

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No .	Nama, Judul, dan Tahun	Variabel	Metpen	Hasil
1.	Totok Dewayanto. Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2008. (2010)	Variabel Independen: Besar pemegang saham pengendali. Kepemilikan Asing. Kepemilikan Pemerintah. Ukuran Dewan Direksi. Ukuran Dewan Komisaris. Dewan Independen. CAR Auditor Eksternal Big 4. Variabel Dependen: Kinerja Bank (ROA) Variabel Kontrol: Ukuran Bank	Analisis Regresi Berganda.	Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Variabel rasio kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif

Dilanjutkan

## Lanjutan

				dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Eksternal Auditor Big 4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Ukuran Bank berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja Bank.
2.	Melia Agustina Tertius. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. (2015)	Variabel Independen: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial. Variabel Control: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan. (ROA)	Regresi Linier Berganda	Secara individual, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3.	Sulistiyowati. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. (2017)	Variabel bebas: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit Variabel terikat : Kinerja Keuangan.	Regresi linier berganda	Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komisaris Independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Komite Audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Dilanjutka

Lanjuta

4.	Riana Christel Tumewu. Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. (2013).	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Profitabilitas ( <i>Return on equity</i> )	Regresi linier berganda	<i>Good corporate governance</i> memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.
5.	Theresia Dwi Hastuti. Hubungan Antara <i>Good Corporate Governance</i> Dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan. (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang <i>Listing</i> Di Bursa Efek Jakarta). (2005)	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Regresi linier berganda	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>disclosure</i> dengan Lanjuta perusal
6.	Cici Putri Dianawati. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i> .	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel <i>Intervening</i> : Profitabilitas	Regresi linier berganda	Secara simultan <i>corporate social responsibility</i> , <i>good corporate governance</i> , profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate social responsibility</i> secara parsial mempengaruhi nilai perusahaan. <i>Good corporate</i>

Dilanjutka

## Lanjuta

	(2016)			<i>governance</i> secara parsial mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Nadya Maretha. Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Terhadap Kinerja Perusahaan, Dengan Komposisi Aset Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. (2013)	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Kontrol: Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan.	Regresi linier berganda	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Komposisi aset dan <i>size</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8.	Ni Made Adi Erawati. <i>Corporate Social Responsibility</i> Pemoderasi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Nilai Perusahaan. (2017)	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan. Variabel Moderasi <i>Corporate Social Responsibility</i> .	Regresi linier berganda	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>good corporate governance</i> pada

Dilanjutk

## Lanjuta

				nilai perusahaan.
9.	Husni Falah Wijaya Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Citra Perusahaan (2015)	Variabel Independen: Aspek Sosial Aspek Ekonomi Aspek Lingkungan Variabel Dependen: Citra Perusahaan	Kuantitatif Regresi linier berganda	Aspek Sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap citra perusahaan. Aspek Ekonomi mempunyai pengaruh paling kuat terhadap citra perusahaan.
10.	Valeria Kunthi Setyowati Pengaruh Pengungkapan <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> , Terhadap Nilai Perusahaan (2014)	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Regresi liner berganda	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Simultan <i>good corporate governance</i> dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
11.	Hamonangan Siallagan. <i>The Effect Of Good Corporate Governance Implementation And Proportions Of State Ownership On Banking Firms Market Value.</i> (2014)	<i>Variable Independent: Implementation Good Corporate Governance, Poportions Of State Ownership.</i> <i>Variable Dependent: Banking Firm Market Value</i>	<i>Multiplie linier regression</i>	<i>Due to the application of good corporate governance principles, descriptive statistical results show that in general the implementation transparency, accountability, responsibility, independence, and</i>

Dilanjutk

Lanjuta

				<p><i>fairness in banking companies are quite good even though they exist the gap between banks is marked by a relatively significant deviation standard, especially on transparency and principles of accountability. The results of multiple regression analysis showed that good corporate governance implementation was positive and significantly affect the value of the banking market. The proportion of government ownership has a positive and significant effect on the market value of the bank.</i></p>
12.	<p>Robertus M. Bambang Gunawan. <i>The Influence of Good Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Size to the Bank Performance and Company Value in Banking Industry in</i></p>	<p><i>Variable Independent Good Corporate Governance, Ownership Structure, and Bank Size Variable Dependent Banking Performance and Company Value</i></p>	<p><i>Quantitative Multiplie Linier Regression</i></p>	<p><i>Regression The analysis also shows that the ownership structure has a positive and significant linear influence on the firm value. The participation of foreign ownership affects the influence of bank management</i></p>

Dilanjutka

## Lanjuta

	<i>Indonesia. (2014)</i>		<p><i>on banking performance and gives a direct influence on bank size.</i></p> <p><i>The fluctuating and dynamic performance of banks is consistent followed by changes in firm value with fluctuating tendencies in the same direction, thus giving a positive and significant influence, in which the operational ratio of financial performance empirically influences company value in the market.</i></p>
--	------------------------------	--	---

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian terdahulu sama – sama menggunakan variabel dependen Kinerja Keuangan. Variabel Independen sama – sama menggunakan GCG dan CSR. Perbedaan penelitian masa lalu dan sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan Penelitian sekarang nilai perusahaan sebagai variabel independen. Penelitian sekarang tidak menggunakan ukuran perusahaan dan citra perusahaan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kinerja Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2011:2) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat – alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

### **2.2.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan**

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2010:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang - hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Mengukur kinerja keuangan menggunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian masa depan keuangan, dan untuk menentukan keunggulan kinerja Bank. Adanya informasi yang benar dan pemahaman tentang kinerja bank diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan. Kinerja keuangan Bank dapat

dinilai dari kinerjanya selama setahun terakhir serta berkelanjutan dengan menganalisis laporan keuangan. Tujuan analisis laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba menggunakan rasio profitabilitas karena rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan untuk ukuran keuntungan yang diperoleh baik dalam penjualan maupun investasi. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas karena menggambarkan tingginya kemampuan perolehan keuntungan untuk perusahaan.

### **2.2.3 Laporan Keuangan**

Setiap jenis bisnis atau perusahaan memiliki catatan laporan keuangan yang berguna untuk menguji dan mengetahui serta menilai kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh manajer keuangan, informasi yang ada dalam laporan keuangan tentu berisi berbagai laporan dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan, yang kemudian akan menjadi

informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan (Irham Fahmi, 2012:22).

Ringkasan dari berbagai definisi adalah bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan daftar dimana meringkas transaksi yang terjadi selama tahun fiskal yang relevan. Laporan keuangan pokok meliputi neraca, laba/rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan modal dalam suatu perusahaan. Laporan laba/rugi menunjukkan pendapatan – pendapatan dan biaya – biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, sedangkan laporan perubahan posisi keuangan menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan untuk perubahan modal.

#### **2.2.4 Profitabilitas**

##### **1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modalnya. Menurut Susan Irawati (2006:58).

Menurut Kasmir (2015:114) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Menurut Sudana (2011:22) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan

menggunakan sumber - sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

## **2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas**

Adapun jenis - jenis profitabilitas dalam buku Sartono (2012:113), sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.
2. Net Profit Margin digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.
3. Profit Margin digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.
4. Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. ROE menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
5. Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, melalui rasio ini investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio Profitabilitas

yang sering digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE), *Gros Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Assets* (ROA).

Dari semua rasio profitabilitas diatas, penulis hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), karena ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Tingkat profitabilitas perusahaan yang baik tentu akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

### **3 ROA**

Menurut Kasmir (2013:201) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

ROA merupakan pengukuran terbaik karena berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur jika manajemen ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakainya, ini ditunjukkan dengan semakin besar tingkat ROA yang diperoleh semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan

semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Munawir, 2010:89).

Menurut Hanafi (2008) dalam Lena Antareka (2016), *Return On Assets* (ROA) merupakan bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang menandai aset. ROA positif akan menunjukkan bahwa total aset yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan laba. Sebaliknya, jika ROA negatif menunjukkan total aset yang digunakan tidak dapat menghasilkan laba. Akibatnya perusahaan mengalami kerugian. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian (*return*) lebih besar. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2.2.5 Nilai Perusahaan

### 1 Definisi

Nilai perusahaan sangat penting karena dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham, nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham juga meningkat (Muliandi, 2010 dalam Bayu Irfandi Wijaya, 2015).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar investor untuk suatu perusahaan. Kenaikan harga saham membuat nilai perusahaan juga meningkat. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Ika, 2013 dalam Bayu Irfandi Wijaya, 2015). Harga saham harus seoptimal mungkin, artinya harga saham tidak terlalu mahal namun juga tidak terlalu rendah/murah. Karena harga saham yang terlalu rendah akan berdampak buruk bagi citra perusahaan di mata investor. Harga saham yang optimal dapat dicapai dengan melalui penarikan kesimpulan dari serangkaian pengalaman perusahaan dalam menjual saham di Bursa Efek. Apabila pasar sangat tertarik/menginginkan saham yang diperdagangkan, maka perusahaan bisa menaikkan harga sahamnya dan sebaliknya, apabila respon pasar kurang baik akan saham yang diperdagangkan maka perusahaan bisa menurunkan harga sahamnya. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan menciptakan aliran kas yang positif, dengan memperhatikan tiga dimensi yaitu jumlah aliran kas, waktu, dan risiko. Aliran kas yang besar dapat diterima lebih awal dan mempunyai risiko yang rendah dan mempunyai nilai yang lebih tinggi.

## 2 Rasio Penilaian Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini juga didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Menurut Weston & Copeland (2008) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio Penilaian terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio*

Mencerminkan banyak pengaruh terkadang menghapus yang membuat interpretasi sulit. Semakin tinggi risikonya, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

2. *Price to Book Value*

Rasio ini menggambarkan berapa banyak pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi PBV maka pasar percaya pada prospek perusahaan.

3. Tobin's Q

Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini dianggap memberikan informasi terbaik, karena Tobin's Q memasukkan semua elemen hutang dan modal saham perusahaan. Bukan hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan dimasukkan, tetapi semua aset perusahaan. Dengan memasukkan semua aset perusahaan berarti bahwa perusahaan tidak hanya akan fokus pada satu jenis

investor, tetapi juga kepada kreditur. Ini terjadi karena sumber pembiayaan operasional perusahaan berasal dari ekuitas dan pinjaman kreditur. Rasio Tobins'Q dapat dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{(EMV + Debt)}{(EBV + Debt)}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai pasar ekuitas (*closing price* saham x Js)

Jsb : Jumlah saham beredar

DEBT : Total hutang

EBV : Nilai buku dari total ekuitas ( total aktiva – total hutang).

#### 2.2.6 *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan (Effendi, 2009:1).

Menurut Sutedi (2012:1) *Good Corporate Governance* merupakan:

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas, dan Direksi) untuk meningkatkan kesuksesan bisnis perusahaan dan akuntabilitas perusahaan guna untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan perundang – undangan dan nilai etika – etika.”

*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Konsep ini menekankan dua hal, yaitu, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan

benar dan tepat waktu, dan kedua kewajiban perusahaan untuk membuat pengungkapan yang akurat, tepat waktu dan transparan dari semua informasi tentang kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pemangku kepentingan (Sutedi, 2012:2).

Menurut Tungal (2013:149) *Corporate Governance* merupakan sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan publik.

Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai seperangkat undang – undang, peraturan dan aturan wajib yang dapat mendorong kinerja sumber daya perusahaan dan dapat berfungsi secara efisien dengan menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan jangka panjang bagi pemegang saham dan masyarakat sekitarnya secara keseluruhan (Effendi, 2009).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan sistem pengendalian dan tata kelola perusahaan, GCG ditujukan untuk tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan agar tidak merugikan pemangku kepentingan, karena GCG menyangkut moralitas, etika kerja dan prinsip kerja yang bagus. Dalam membuat keputusan manajemen perusahaan harus cepat, akurat dan dapat diandalkan sehingga keputusan yang diambil dapat memenuhi tujuan perusahaan.

## **1. Tujuan *Good Corporate Governance***

Tujuan *good corporate governance* mempunyai lima tujuan (Eka Hardiksari, 2011) yaitu:

- 1) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham. Maksudnya penyalahgunaan jabatan seperti Pejabat tertinggi dan Dewan Direksi perusahaan besar akan merugikan para pemangku kepentingan.
- 2) Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non-pemegang saham.
- 3) Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- 4) Meningkatkan ketepatan dan keefektifan kerja direktur dan manajemen perusahaan.
- 5) Meningkatkan kualitas hubungan dewan direksi dengan manajemen senior perusahaan.

## **2. Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance* Bagi Perusahaan**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance*/KNKG (2009), keberhasilan penerapan GCG di perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Adanya keterikatan/komitmen organ perusahaan yang harus didasarkan pada itikad baik dalam menerapkan GCG secara sistematis, konsisten dan berkesinambungan/berkelanjutan.
- b. Penciptaan sistem implementasi GCG di semua level serta dan deseminasi secara sistematis, konsisten dan berkesinambungan dengan

melibatkan semua pihak di perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.

- c. Penyesuaian kebijakan dan peraturan perusahaan dengan sistem implementasi GCG.
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari seluruh jajaran perusahaan yang mengacu pada pedoman perilaku.
- e. Dukungan dari pemangku kepentingan.
- f. Mengevaluasi pelaksanaan GCG yang dilakukan secara berkala oleh perusahaan itu sendiri atau dengan menunjuk pihak lain yang kompeten dan independen.

### **3. Dasar Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Wahidahwati (2010) GCG ada :

1. Dewan Komisaris
2. Komisaris Independen
3. Kepemilikan Komisaris
4. Komite Audit
5. Komite Audit Independen
6. Ukuran Dewan Direksi
7. Kepemilikan Manajerial
8. Kepemilikan Institusional

#### **4. Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Adrian Sutedi, (2011:11 ). Prinsip GCG terdiri dari: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran. Prinsip ini diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan sambil menjaga para pemangku kepentingan.

##### **1. Transparansi**

Perusahaan harus memiliki informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan juga harus meningkatkan kualitas, kuantitas dan frekuensi dari pelaporan keuangan karena semua untuk mengurangi kegiatan penipuan seperti manipulasi laporan.

##### **2. Akuntabilitas**

Prinsip – prinsip dasar yang digunakan oleh perusahaan harus bertanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan masuk akal. Perusahaan harus dikelola dengan baik, terukur, dan sesuai dengan minat.

##### **3. Responsibilitas**

Prinsip – prinsip dasar yang digunakan oleh perusahaan harus mematuhi undang – undang dan dapat melaksanakan tanggung jawab untuk masyarakat dan lingkungan.

##### **4. Independensi**

Prinsip dasar yang digunakan perusahaan untuk kelancaran pelaksanaan prinsip – prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara

mandiri sehingga masing - masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh orang lain.

5. Kesetaraan dan kewajaran

Prinsip – prinsip dasar yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya harus mempertimbangkan sistem aturan dan undang – undang yang melindungi hak – hak kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya atas dasar prinsip kesetaraan dan kewajaran.

**5. Pengukuran *Good Corporate Governance***

**a. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam suatu perusahaan (Terzaghi, 2012 dalam Lestari, 2016).

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga asing, dana perwalian dan lembaga lainnya pada akhir tahun (Shein, et. al, 2006 dalam Thesarani, 2016).

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan institusional saham pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi di perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan perbankan investasi. Kepemilikan Institusional diukur dengan proporsi kepemilikan institusional saham pada akhir tahun yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh

investor institusional di suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional dirumuskan sebagai berikut (Thesarani, 2016)

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar akhir tahun}} \times 100 \%$$

Rumus diatas berfungsi untuk mengetahui presentase kepemilikan institusional dengan membandingkan antara jumlah saham kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang beredar . Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012. Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk memperoleh saham hingga lebih dari 5% dari saham yang ditawarkan.

#### **b. Dewan Komisaris Independen**

Menurut Utami (2014) dalam Halim Dedy Perdana (2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen akan lebih aktif dalam mengawasi perusahaan karena kepentingan mereka tidak terganggu oleh ketergantungan pada perusahaan. Dengan adanya Dewan Komisaris Independen, kepentingan pemegang saham, apakah mayoritas atau minoritas tidak diabaikan, karena Dewan Komisaris Independen lebih netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer (Puspitasari dan Ernawati, 2010 dalam Halim Dedy Perdana 2016). Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian perusahaan (Razshinta, 2015 dalam Halim Dedy Perdana 2016 ).

Dewan Komisaris Independen adalah Anggota Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak ada afiliasi dengan perusahaan). Dewan Komisaris Independen diukur melalui proporsi Dewan Komisaris

Independen dengan persentase antara jumlah Dewan Komisaris Independen dan jumlah Dewan Komisaris (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012 dalam Mirza Nurdin Nugroho 2015) sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

Rumus diatas berfungsi untuk menentukan persentase proporsi Dewan Komisaris Independen dengan membandingkan jumlah total anggota Komisaris Independen dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris. Komisaris Independen diminta untuk meningkatkan independensi Dewan Komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar – benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lain. Jumlah Komisaris Independen paling sedikit 30% dari total Dewan Komisaris.

### **c. Komite Audit**

Komite audit merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan untuk mengontrol dan memantau keputusan yang dibuat oleh manajer benar yang berarti bahwa keputusan tersebut tidak memihak kepada suatu pihak, tetapi mengikat semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Hal ini perlu didasarkan pada fakta bahwa komite audit merupakan jembatan antara auditor eksternal dan perusahaan yang juga menjembatani fungsi pengawasan dewan komisaris dan auditor internal (Thesarani, 2016).

Komite audit merupakan pihak yang membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, perusahaan telah menyajikan laporan keuangan secara adil sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, perusahaan telah menerapkan pengendalian internal, manajemen risiko dan GCG dan fungsi audit eksternal dan audit internal telah berjalan dengan baik sesuai Pedoman Tata Kelola Perusahaan Bursa Efek Indonesia (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012 dalam Mirza Nurdin Nugroho, 2015). Komite Audit diukur dengan menggunakan:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan}$$

Menurut Peraturan Bapepam – LK No.IX.1.5 tahun 2012 tentang Pembentukan dan pedoman untuk pelaksanaan kerja komite audit. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena ukuran komite audit meningkatkan fungsi pengawasan komite kepada manajemen.

#### **d. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur di perusahaan. Kepemilikan Manajerial yaitu pemegang saham yang berarti dalam hal ini sebagai pemilik perusahaan dari pihak – pihak yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan yang bersangkutan biasanya dinyatakan sebagai persentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan yaitu manajer, komisaris, dan direksi (Lestari, 2016).

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan manajer memiliki hak pengambilan keputusan yang tinggi juga sehingga manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Lestari, 2016). Kepemilikan manajerial telah berhasil menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi masalah manajemen manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham (Lestari, 2016).

Menurut Lestari (2016) kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$KMAN = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham oleh pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

#### **e. Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan pihak dalam entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan manajemen perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas semua penatalayanan operasional dan perusahaan dalam mengimplementasikan kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat ditemukan dalam laporan keuangan dengan melihat jumlah dewan direksi di perusahaan.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil maka harus melihat prosedur perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dewan direksi mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun

jangka panjang. Keberadaan dewan direksi tersebut sebagai mekanisme pengendali internal utama yang memonitor para manajer perusahaan (Subhan, 2011 dalam Diana Gistinya, 2016).

Adapun ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan (Subhan, 2011) :

*Dewan Direksi*  $\sum$  *Anggota Dewan Direksi*.

### **2.2.7 Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep dan tindakan yang diambil sebagai rasa tanggung jawab perusahaan dan dunia usaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan berfokus pada keseimbangan antara perhatian terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan (Untung, 2008:1).

Menurut Untung (2014:3), CSR merupakan konsep yang mendorong organisasi untuk mempertimbangkan kepentingan publik dengan bertanggung jawab atas dampak kegiatan organisasi pada konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungan dalam semua aspek operasi.

CSR merupakan komitmen berkelanjutan dari dunia bisnis untuk bertindak secara etis dan berkontribusi pada pengembang ekonomi masyarakat lokal atau masyarakat luas. Wibisono (2007:1), CSR dapat didefinisikan sebagai tanggungjawab perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk berperilaku beretika, meminimalkan dampak negatif

dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat dijadikan kesimpulan bahwa CSR adalah kegiatan perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat disekitar perusahaan dan berperilaku etis serta bertanggung jawab didalam pengambilan keputusan.

### **1. Manfaat *Corporate Responsibility* Bagi Perusahaan**

Implementasi *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Untung (2008:6), manfaat yang diperoleh perusahaan antara lain:

1. Mempertahankan reputasi perusahaan dan meningkatkan citra merk perusahaan.
2. Mendapatkan lisensi (pemberian izin ) untuk beroperasi secara sosial.
3. Memperhitungkan resiko bisnis perusahaan.
4. Meningkatkan akses ke sumber daya untuk operasi bisnis
5. Memberikan peluang pasar yang lebih luas.
6. Mempertimbangkan biaya, misalnya terkait dengan pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan pemegang saham.
8. Memperbaiki hubungan dengan penerapan aturan.
9. Meningkatkan produktivitas dan semangat karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

## 2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Rizkia Anggita Sari (2012) Pengungkapan merupakan pengeluaran informasi yang ditujukan untuk pihak yang berkepentingan. *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) merupakan perusahaan yang dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Implementasi CSR diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang berisi laporan tanggungjawab sosial perusahaan untuk periode satu tahun.

Pengungkapan CSR yang diukur dalam penelitian ini adalah dalam laporan keuangan tahunan. Pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan jumlah 91 item pengungkapan meliputi Ekonomi (E), Lingkungan (EN), Kepegawaian (LA), Hak Asasi Manusia (HR), Masyarakat/Sosial (SO) dan Tanggung Jawab Atas Produk (PR). Pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan dari masing – masing perusahaan yang dihitung berdasarkan jumlah item yang benar – benar diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah semua item yang dapat diungkapkan. Menurut Rosiana et al (2013) dalam Frandy Karundeng (2016) *CSR disclosure index* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

$CSRDI_j$  : CSR *disclosure index* perusahaan  
 n : Jumlah item pengungkapan CSR yang terpenuhi  
 k : Jumlah semua item pengungkapan CSR (91 item)

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap ROA**

*Good Corporate Governance* menunjukkan tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian perusahaan, GCG ditujukan untuk tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan agar tidak merugikan pemangku kepentingan, karena GCG menyangkut moralitas, etika kerja dan prinsip kerja yang baik. Dalam membuat keputusan manajemen perusahaan harus cepat, akurat dan dapat diandalkan sehingga keputusan yang diambil dapat memenuhi tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan untuk mendapatkan laba.

H1 : GCG berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

### **2.3.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap ROA**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep dan tindakan yang diambil sebagai rasa tanggungjawab suatu perusahaan dan dunia usaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan berfokus pada keseimbangan antara perhatian terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan. ROA sendiri merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, semakin besar pula ROA semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan program CSR diharapkan dapat menarik respon publik terhadap produk perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

H2 : CSR Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

### **2.3.3 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap ROA**

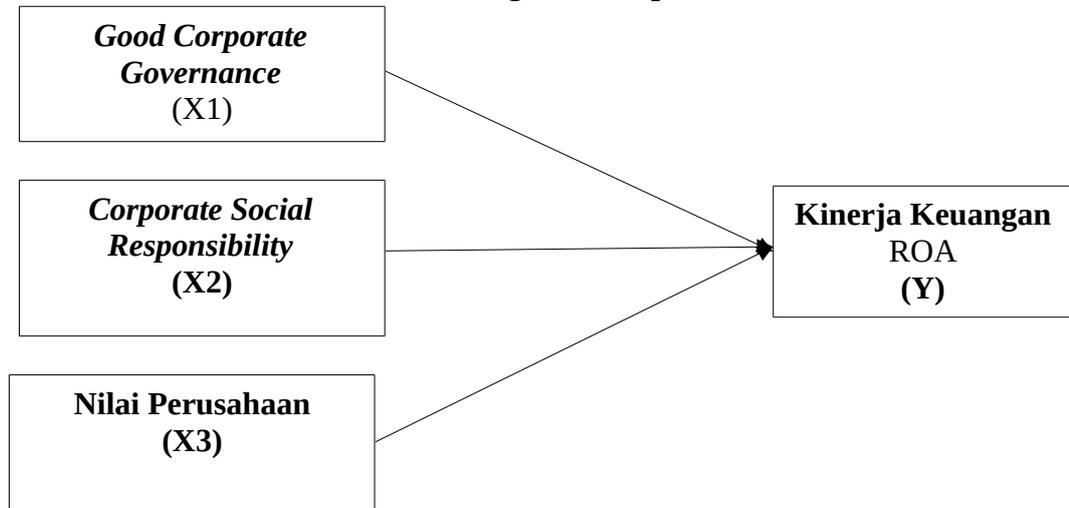
Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar investor untuk suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba.

H3 : Nilai Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konsep dirancang untuk dapat lebih memahami konsep penelitian yaitu menganalisis pengaruh GCG, CSR dan Nilai Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena kerangka konsepnya merupakan hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual terdiri dari variabel dependen dan independen dari suatu penelitian. Sehingga kerangka konsep dapat digambarkan yakni sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan.

H2 : Terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan.

H3 : Terdapat pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.